

## Nilai Pendidikan dalam Novel *Tarian Dua Wajah* Karya S. Prasetyo Utomo Sebuah Kajian Sosiologi Sastra

Jeni Setyawati<sup>1</sup>, Sukarjo Waluyo<sup>2</sup>, dan Nur Fauzan Ahmad<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: jenisetyawati22@gmail.com

### Abstract

*Tarian Dua Wajah* by S. Prasetyo Utomo is a novel that has positive values and won the 2015 Acarya Sastra award. The objectives of this study is to describes what educational values are contained in the Novel *Tarian Dua Wajah* by S. Prasetyo Utomo. This research is a literature study. The data used in this study are words, phrases, and sentences in the novel *Tarian Dua Wajah* by S. Prasetyo Utomo. The results of the analysis of the novel are the exposure of the educational values in the novel. The educational values contained in the novel are the value of religious education, the value of moral education, the value of social education, the value of cultural education, and the value of political education.

**Keyword:** educational values, Sosiologi sastra, *Tarian Dua Wajah*

### Intisari

Novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo merupakan novel yang memiliki nilai-nilai positif dan mendapatkan penghargaan Acarya Sastra 2015. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Novel *Tarian Dua Wajah* karya Prasetyo Utomo. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya Prasetyo Utomo. Hasil analisis novel adalah pemaparan nilai pendidikan yang ada di dalam novel. Nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan politik.

**Kata Kunci:** nilai pendidikan, sosiologi sastra, tarian dua wajah

### Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan (mimesis). Oleh karena itu, sastra bersifat imajinatif dan fiktif (rekaan). Menurut Damono (1978:4) karya sastra bermanfaat untuk menyampaikan ajaran-ajaran sesuatu bagi pembacanya dengan cara menghibur. Banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra bertujuan agar pembaca dapat menggunakannya sebagai cermin dalam memperbaiki diri.

Salah satu nilai yang terdapat dalam karya sastra yaitu nilai pendidikan. Hubungan sastra dan nilai pendidikan yakni sejalan dengan pernyataan bahwa

sastra adalah cermin kehidupan. Berarti bahwa sastra menyerap ajaran-ajaran kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat dunia nyata, yang pada akhirnya difungsikan untuk masyarakat itu sendiri.

Dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tercatat kasus remaja yang bermasalah terkait pendidikan dari tahun 2016-2020 sejumlah 3.194 kasus (KPAI, 2021). Data tersebut menggambarkan krisis moral pada anak remaja Indonesia permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas SDM remaja (penerus bangsa)

melalui pendidikan. Umumnya pendidikan diperoleh secara formal dan non-formal melalui sekolah-sekolah maupun di masyarakat, namun pendidikan juga dapat diperoleh melalui karya sastra, khususnya novel.

Novel yang sarat nilai-nilai positif yakni novel *Tarian Dua Wajah* karya Prasetyo Utomo. Novel ini bercerita tentang perjuangan hidup tokoh Aji yang menderita sejak kecil dan mampu bertahan hingga menjadi orang sukses. Novel ini merupakan novel yang menarik bagi penulis karena novel spiritual yang sarat akan nilai-nilai positif karena memadukan unsur seni dan moralitas. Novel ini menyajikan alur cerita yang dapat menghanyutkan perasaan pembaca dengan pertemuan-pertemuan tokoh yang tidak terduga dan menyajikan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Wallek dan Warren (2016:98-99) sosiologi sastra adalah penelitian yang menyangkut karya sastra dan masyarakat, tujuannya untuk menjelaskan pengaruh masyarakat terhadap karya sastra dan kedudukan sastra di masyarakat. Instrument pada penelitian ini adalah peneliti sendiri Data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Dua Wajah* karya Prasetyo Utomo berupa kata-kata, frasa, atau kalimat dalam novel. Data sekunder atau data pendukung diperoleh dari skripsi,

buku-buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Hasil data disajikan secara deskriptif yakni pemaparan hasil berupa kata-kata, kalimat, wacana, atau gambar tanpa menggunakan rumus atau simbol sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Santosa, 2015:78).

### **Pembahasan**

#### **Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Tarian Dua Wajah***

##### *Nilai Pendidikan Agama*

Nurgiyantoro (2013:446) mengatakan bahwa religius yakni kebaktian kepada Tuhan dengan menjunjung sifat-sifat manusia, hati nurani, harkat, dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia. Jadi, nilai pendidikan agama adalah hubungan kebaktian antara manusia kepada pencipta-Nya.

##### 1. Taat Beribadah

Indikator seseorang taat beribadah dalam agama islam yakni rajin sholat. Sholat merupakan ritual ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Perintah melaksanakan sholat 5 waktu terdapat dalam Qur'an Surat An-Nisa: 103, surat tersebut berisi kewajiban melaksanakan sholat yang telah ditentukan waktunya Isya, Subuh, Zuhur, Asar, dan Magrib. Taat beribadah dapat dilihat dari kutipan novel *TDW* karya S. Prasetyo Utomo sebagai berikut:

“ia singgah di masjid. Mandi. Mengikuti sholat isya. Tubuhnya bergetar. Lunglai. Lapar. Ditahannya” (*TDW*, 2016:76).

Dari kutipan di atas, perilaku taat beribadah dibuktikan dari kalimat ‘mengikuti sholat isya’. Aji melaksanakan sholat sebagai bentuk kewajiban dan ketaatannya kepada Allah. Aji

melaksanakan sholat dalam keadaan apa pun bahkan ketika lemas, lapar, dan lunglai sesuai perjalanan jauh. Hal ini menunjukkan tokoh utama Aji yang beriman kepada Allah karena melaksanakan sholat sebagai bentuk kewajiban tanpa terhalang keadaan yang sedang dialaminya.

### 2. Senantiasa Mengingat Allah

Perintah untuk mendekatkan diri dengan berdzikir telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 41 yang berisi tentang perintah untuk berzikir dengan menyebut nama-nama Allah sebanyak-banyaknya. Kegiatan berdzikir terdapat di dalam novel dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Perempuan setengah baya itu enggan berbicara. Meski mandor Karso mengajaknya bicara, perempuan setengah baya itu terus berdzikir. Tak mau memutus dzikirnya” (TDW, 2016: 230).

Senantiasa mengingat Allah dalam kutipan novel di atas dibuktikan dengan frasa ‘perempuan setengah baya itu terus berdzikir’. Kutipan di atas merupakan bentuk nilai pendidikan agama untuk selalu mengingat Allah dengan berdzikir. Tokoh ini mengajarkan kita untuk selalu mengingat Allah dan senantiasa fokus ketika sedang beribadah.

### 3. Bertaubat

Pertaubatan terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 110 yang berisi tentang siapa pun yang telah melakukan kejahatan kemudian memohon ampun kepada Allah maka ia akan diampuni oleh Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Salah satu tokoh dalam novel yang mampu bertaubat atas kesalahan-kesalahan di masa lalunya yaitu tokoh Sukro, dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“boleh saya turut mengaji di sini? Pinta Sukro”

“Saya narapidana yang baru dibebaskan dari pulau pengasingan” (TDW, 2016:215).

Dari kalimat tersebut terlihat keinginan Sukro untuk mengaji. Keinginan mengaji Sukro ini merupakan bentuk pertaubatan tokoh Sukro yang awalnya seorang narapidana kasus pembunuhan, berkeinginan untuk memperbaiki hidupnya dengan mengaji dan memperdalam agamanya.

### *Nilai Pendidikan Moral*

Nilai moral berkaitan dengan tingkah laku atau tindakan seseorang baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan (kendak) dirinya sendiri (Risdi, 2019:62).

#### 1. Kesabaran

Menurut Ibnu al-Qayyim (dalam Gyimnastiar, 2017:14) sabar adalah menahan diri seperti hawa nafsu, mengendalikan lisan, dan mengendalikan anggota tubuh melakukan keburukan. Sabar termasuk dalam nilai moral karena kesabaran merupakan sikap individu. Berikut ini kutipan mengenai kesabaran.

“Aji merasa tak melakukan kesalahan pada Bude Rustam. Tetapi selalu ia mendengar caci-maki itu. Ia menahan diri” (TDW, 2016:75)

Dalam kutipan di atas terdapat nilai kesabaran yakni pada kalimat ‘ia menahan diri’. Aji menerima cobaan dari Tuhan yaitu berupa keluarganya yang hancur dan tidak memperdulikannya bahkan ia harus tinggal bersama keluarga Pakde Rustam yang setengah hati menerimanya. Aji tidak menyerah dan tetap kuat dalam menjalani hidupnya. Cara Aji menghadapi dan menerima takdir Tuhan dengan penuh

kesabaran dan tanpa mengeluh tersebut dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Rajin

Rajin merupakan sikap melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan. Rajin bisa dalam berbagai hal seperti belajar dan bekerja. Rajin bekerja seperti pada kutipan novel di bawah ini.

“laki-laki itu tak lagi merokok. Ia membersihkan makam seharian. Membersihkan rumah kecil yang ditinggalinya. Membersihkan rumah kosong. Seperti tak merasa lapar, haus, dan lelah” (*TDW*, 2016: 47).

Tokoh dalam novel melakukan aktivitas berupa bersih-bersih dan membereskan rumah serta makam yang dijaganya. Perilaku tersebut menggambarkan sifat rajin bekerja dengan membersihkan makam yang dijaganya sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban seorang penjaga makam.

## 3. Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap tokoh yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan, pantang menyerah berasal dari dalam diri individu dengan dirinya sendiri (Herman, 2020:35). Berikut ini kutipan pantang menyerah yang terdapat dalam novel *TDW*.

“Dewi Laksmi senantiasa datang ke sanggar. Meski sanggar itu kosong. Ia datang sendirian. Memandangi gambar Astini. Ia belajar menari. Mengingat seluruh gerakan yang pernah diajarkan Astini” (*TDW*, 2016:98).

Kalimat tersebut menggambarkan tokoh Dewi Laksmi yang melakukan sesuatu dengan semangat dan pantang menyerah. Ia berusaha keras dengan terus mendatangi

sanggar tari Astini yang sedang kosong dan ia tetap berlatih menari meskipun tidak ada seorang pun yang datang ke sanggar untuk berlatih, ia tetap bersemangat latihan menari. Tidak menyerah untuk mengingat-ingat gerakan tari yang pernah diajarkan guru tarinya.

## 4. Balas Budi

Balas budi juga dapat diartikan sebagai ucapan terima kasih terhadap orang yang telah menolong atau berbuat baik. Berikut ini kutipan balas budi dalam novel *TDW*.

“Sukro sesekali mengurut tubuh, tangan, kaki nelayan itu. Cahaya mata nelayan yang semula rapuh, kini berbinar-binar. Sukro berpamitan pada nelayan yang pernah menolongnya itu. Ditinggalkan seluruh uang yang dimilikinya” (*TDW*, 2016:212).

Dalam hal ini terdapat nilai balas budi yang tergambar melalui perbuatan/perilaku Sukro yang memberikan semua uangnya kepada nelayan yang dulu pernah menolongnya.

## 5. Teguh Pendirian

Teguh pendirian adalah hal yang berasal dari hati nurani untuk memiliki prinsip yang tidak tergoyahkan walaupun dipengaruhi oleh orang lain dan mampu bertanggung jawab atas pilihannya (Herman, 2020:40) Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Saya hanya mengikuti kehendak hati. Saya ingin berguru pada Kiai Sodik dan tinggal di pesantrennya. Tidak, Pakde. Saya akan tinggal bersama Kiai Sodik. Saya tak akan kembali bersama Pakde lagi” (*TDW*, 2016:81).

Kutipan tersebut secara tersurat menunjukkan tokoh Aji melakukan/melaksanakan sesuatu dengan mengikuti

kata hatinya tidak terpengaruh oleh orang lain. Sifat teguh pendirian tokoh Aji terlihat ketika ia berumur 15 tahun, Aji memilih untuk meninggalkan rumah Pakde Rustam dengan berjalan kaki selama tiga hari tiga malam menuju pondok pesantren Kiai Sodik di kampung halaman leluhurnya

### ***Nilai Pendidikan Sosial***

Nilai pendidikan sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, misalnya menolong memiliki nilai baik sedangkan mencuri dianggap nilai yang buruk (Risdi, 2019:57).

#### **1. Berbakti pada Orang Tua**

Berbakti pada orang tua adalah sebuah kewajiban bagi seorang anak, terlepas bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya (Herman, 2020:59). Perilaku berbakti seperti merawat ibu yang sedang sakit, digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

“sebelum berangkat ke kampus, Aji masih sempat membisik,” titip ibu, ya, rawat dia bai-baik”. Salma meyakinkan Aji akan merawat ibu (TDW, 2016: 235).

Dari kutipan di atas dapat dijadikan sebuah contoh dan pembelajaran yang dapat dijadikan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Aji masih peduli dengan kesehatan ibunya yang telah menelantarkannya sejak kecil. Dibuktikan dengan sikap dan perilakunya yang mau merawat ibunya walaupun ia telah ditelantarkan sejak kecil.

#### **2. Patuh pada Orang Tua**

Orang tua sering memberi nasihat atau larangan pada anaknya. Nasihat adalah ajaran, petunjuk, anjuran, atau peringatan dengan tujuan yang baik. Nasihat orang tua

biasanya bersifat mendidik anak (Herman, 2020:49). Tokoh yang taat pada nasihat orang tua dalam novel *TDW* digambarkan sebagai berikut:

“Tangannya terjulur, jari-jemarinya meraih rangka pedang. Ibunya berseru melarang ”Jangan kau hunus pedang pusaka itu. Kelak kau dewasa boleh menghunusnya!” Ia tak pernah berani melanggar larangan ibunya” (TDW, 2016: 1).

Kutipan tersebut secara tersurat menggambarkan tokoh Sukro yang patuh dan taat kepada orang tuanya khususnya Ibunya. Sifat patuh Sukro digambarkan ketika dia mau menuruti larangan ibunya untuk tidak menyentuh pedang pusaka. Sifat patuh pada larangan ibunya itu merupakan sifat yang baik untuk dicontoh dan dijadikan pembelajaran dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

#### **3. Tolong-menolong**

Sikap tolong-menolong juga ditunjukkan oleh tokoh Kiai Sodik, saat memberikan uang, beras, dan sayuran kepada lelaki setengah baya pencari madu. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“saya memerlukan madu itu untuk menafkahi keluarga”, pinta lelaki pencari madu. “Jangan usik mereka. mereka tak pernah mengusik kehidupan kita” balas Kiai Sodik. “Kalau kau memang perlu nafkah, datanglah pada Nyai. Mintalah padanya uang, beras, dan sayuran” (TDW, 2016: 63).

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk tolong-menolong yang dilakukan Kiai Sodik pada lebah dan pencari madu yang belum dikenal sebelumnya. Meskipun lebah yang bersarang di pohon sekitar pesantren ditakuti oleh para santri, namun Kiai Sodik melarang siapa pun mengusik

atau merusak sarang tersebut. Sikap Kiai Sodik tersebut mencerminkan sifat tolong-menolong antar sesama makhluk hidup. Kiai Sodik juga memberikan pertolongan kepada pencari madu yang tidak dikenalnya, tanpa memandang siapa yang ditolongnya Kiai Sodik memberikan uang, beras, dan sayuran. Hal ini menunjukansikap tolong-menolong kiai terhadap sesama manusia.

#### 4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap berani menerima konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan. Perilaku bertanggung jawab digambarkan oleh tokoh Kiai Sodik saat ada gelandangan yang meninggal di pesantrennya seperti kutipan di bawah ini:

“kuburkan gelandangan itu pagi ini. Uruslah sampai ia dimakamkan dengan baik, kata Kiai Sodik, teduh dan bening. “Kalau kau memerlukan biaya, mintalah pada Nyai” (TDW, 2016: 112).

Dalam kutipan tersebut tergambar perilaku tanggung jawab Kiai Sodik yang bersedia mengurus pemakaman seorang gelandangan yang meninggal di pesantrennya. Tanpa memandang siapa yang ditolongnya, Kiai Sodik bertanggung jawab mengurus gelandangan itu ketika sakit, mengurus jenazahnya hingga pemakamannya. Hal ini menunjukkan tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya.

#### 5. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap menghormati dan beradab dalam bertingkah laku, santun dalam tutur kata, bahasa yang baik, dan perilaku yang sesuai dengan norma. Perilaku sopan seperti pada kutipan novel berikut ini.

“...Aji merasa canggung. Ia mengalami perempuan setengah baya

itu, mencium punggung tangannya” (TDW, 2016:233).

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Aji yang mempunyai sifat dan perilaku yang sopan terhadap orang lain yang lebih tua. Perilaku sopan santun tersebut tercermin pada saat Aji menyalami dan mencium tangan seorang perempuan setengah baya yang mengakui sebagai ibunya. Perilaku Aji ini dapat dijadikan teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 6. Patuh pada Hukum

Masyarakat memerlukan hukum dan hukum itu bertujuan baik yakni untuk mengatur kehidupan bermasyarakat secara benar dan adil (Hasibuan, 2013:86). Patuh terhadap hukum merupakan nilai pendidikan sosial karena berkenaan dengan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku patuh pada hukum digambarkan oleh tokoh Sukro seperti kutipan di bawah ini:

“Kesadaran Aya belum sempurna. Kebahagiaannya belum mekar. Ia melihat suaminya disergap polisi dengan pistol. Sukro mengangkat tangannya. Seorang polisi menurunkan kedua tangan itu, memborgolnya” (TDW, 2016: 12).

Patuh pada hukum adalah sanksi yang harus diterima apabila melakukan kesalahan yang melanggar hukum negara maupun hukum masyarakat. Perbuatan menghilangkan nyawa seseorang memang tidak patut untuk dicontoh, namun sifat pasrah tanpa perlawanan ketika digrebek polisi merupakan hal yang patut untuk dicontoh karena berani untuk bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.

#### 7. Beramal

Beramal merupakan sebuah aktivitas yang kebajikan, dengan memberi sumbangan

atau bantuan kepada yang membutuhkan. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Aji, pada kutipan di bawah ini.

“Diam-diam Pakde Rustam menyisipkan uang ke saku bajunya, saat ia menjauhi rumah megah itu menjelang fajar. Tak diperiksanya uang itu. Tak dilihatnya. Apalagi dihitungnya. Uang itu, seluruhnya dimasukkannya dalam kotak amal masjid pertama yang disinggahinya” (TDW, 2016: 74).

Beramal merupakan sebuah perbuatan yang patut dicontoh. Perilaku mulia yang mementingkan kepentingan orang lain di atas dipentingkan pribadinya. Perbuatan Aji tersebut merupakan contoh yang baik, beramal tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan pujian dari siapa pun. Aktivitas yang dilakukan Aji tersebut merupakan salah satu bentuk sifat kepedulian terhadap sesama umat muslim, untuk keperluan tempat ibadah.

### **Nilai Pendidikan Budaya**

Budaya menurut koentjaraningrat dibedakan menjadi 7 (tujuh) salah satunya yaitu kesenian. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Iswantoro, 2018:133) seni adalah hasil keindahan yang dapat menggerakkan perasaan bagi yang melihat atau mendengarnya. Kesenian tidak hanya berkaitan dengan keindahan saja tetapi berkaitan juga dengan kebudayaan karena seni selalu melekat ciri khas suatu kebudayaan masyarakat seperti kepercayaan, pengetahuan, dan cita rasa suatu masyarakat.

#### **1. Pelestarian Kesenian Gamelan**

Gamelan merupakan sebuah kesenian musik khas Jawa. Terdiri dari beberapa alat musik seperti rebab, gendang, gambang, balungan, bonang, dan gong

(Iswantoro, 2018). Melestarikan kesenian gamelan dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

“Hari ketujuh *ari-ari* (plasenta) tunggal dari pusar, bayi diperkenankan pulang. Ayah mengundang teman-teman penabuh gamelan untuk merayakan kelahiran putri keduanya. Hingga tengah malam mereka menabuh gamelan, dalam irama tenang, kadang riang, kadang penuh gelora” (TDW, 2016: 33).

Setelah Bunda melahirkan seorang putri yang diberi nama Dewi Laksmi, ayahnya merayakan kelahirannya dengan memainkan alat musik jawa gamelan bersama teman-temannya. Kutipan di atas menggambarkan pelestarian budaya berupa alat musik gamelan yang tidak lekang oleh waktu.

#### **2. Pelestarian Gamelan**

Tari merupakan produk budaya sebagai hasil pemikiran kreatif dan gagasan masyarakat pendukungnya Suatu tari-tarian sangat dipengaruhi tidak terlepas dari kehidupan sosial dan nilai-nilai masyarakat pendukungnya (Alkaf, 2012:129). Dalam novel ini terdapat kutipan mengenai tarian Srikandi Bisma. Tarian ini biasa disebut dengan tari Beksan Srikandi Bisma, gerakan tari ini melambangkan ketangkasan dan keberanian. Tarian ini merupakan *pethilan* cerita epos Mahabarata. Kutipan novel sebagai berikut.

“Di dalam gedung penonton penuh, membangkitkan gairah menari Dewi Laksmi. Ia memerankan prajurit wanita Srikandi, berperan melawan Bisma di medan Kurusetra. Dewi Laksmi menari dengan penuh harga diri” (TDW, 2016: 199).

Kutipan di atas, menggambarkan tokoh Dewi Lakmi yang memperagakan prajurit wanita Srikandi dalam pewayangan. Kutipan di atas memberikan pengetahuan mengenai tokoh wayang Srikandi yang berseteru dengan tokoh Bisma di medan Kurusetra. Cerita mengenai cerita wayang Srikandi ini dikenal dalam kebudayaan masyarakat Jawa.

### 3. Pelestarian empat Berbudaya

Dalam novel *TDW* terdapat tempat berbudaya, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Di Kuil Xichan, yang mengingatkan Dewi Laksmi pada Klenteng Sam Poo Kong di kotanya, Zhang Shichai memandangi patung dewa-dewa” (*TDW*, 2016: 192).

Klenteng Sam Poo Kong merupakan wujud akulturasi budaya Jawa dan budaya Tiongkok (Cina). Bangunannya berbentuk seperti klenteng (tempat ibadah agama Budha) namun bentuk atapnya limasan (atap rumah joglo Jawa). Bangunan ini memiliki ornamen-ornamen yang termasuk dalam unsur budaya kesenian. Ornamen digolongkan sebagai seni karena wujud dari ekspresi manusia yang berkaitan dengan keindahan. Ornamen dalam budaya cina dibedakan menjadi lima yaitu flora, fauna, legenda, fenomena alam (api, air, dan matahari) dan geometri (yin yang) (Salim, 2016:55).

### Simpulan

Novel *TDW* merupakan novel yang sarat akan nilai-nilai positif. Bertemakan perjuangan hidup seseorang dalam meraih kesuksesan. Tokoh utama yaitu Aji, Tokoh tambahan Dewi Laksmi, Salma, Kiai Sodik, Nyai Sodik, Rustam, Sukro, Aya, dan lainnya. Latar sosial cerita terjadi di Jawa dan masyarakat masih memiliki pemikiran

yang kolot. Amanat yang terkandung yakni tetaplah menjadi manusia yang baik walaupun berasal dari keluarga yang buruk. Nilai pendidikan dibedakan menjadi 4 yakni nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan yang paling dominan dalam novel yakni nilai pendidikan sosial meliputi berbakti, taat orang tua, tolong-menolong, tanggung jawab, beramal, sopan-santun, dan patuh pada hukum.

### Daftar Pustaka

- Alkaf, Mukhlas. “Tari sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali”. *Jurnal Komunitas* 4 (2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Damono, Sapardi Djoko. c. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, Zulkarnain. 2013. “Kesadaran Hukum dan Ketaatan Hukum Masyarakat Dewasa Ini”. *Jurnal Justitia* Vol 1 Nomor 01. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/40&ved=2ahUKEwjFstm7t5n5AhVN0XMBHeLHDwEQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw1cXYLzTUv069VIEEBM0aoZ>
- Herman, Selfiana. 2020. “Nilai Moral dalam Novel Selembur Itu Berarti Karya Suryaman Ampriono”. Skripsi S1. Makasar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://digilib.admin.unismuh.ac.id/upload/11489-Full\\_Text.pdf&ved=2ahUKEwix1pe](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://digilib.admin.unismuh.ac.id/upload/11489-Full_Text.pdf&ved=2ahUKEwix1pe)

[8tpn5AhUI8DgGHV\\_1CsEQFnoECAYQAO&usg=AOvVaw2pDcmE0MSKt12XxW96T5I-](https://stpn5AhUI8DgGHV_1CsEQFnoECAYQAO&usg=AOvVaw2pDcmE0MSKt12XxW96T5I-)

- Iswantoro, Gatot. 2017. "Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia". *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* Vol. 3 Nomor 1. <https://jstp.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/134>.
- Kementrian Agama RI. 2006. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- KPAI. 2021. "Bank Data Kasus Pengaduan Anak" <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Risdi, Ahmad. 2019. *Nilai-nilai Sosial Tinjauan dari Sebuah Novel*. Lampung: CV Iqra.
- Salim, Polniwati. 2016. "Memaknai Pengaplikasian Ornamen pada Atap Bangunan Klenteng sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa". *Jurnal Aksen* Vol 1 Nomor 2. <https://journal.uc.ac.id/index.php/AKSEN/article/view/130>
- Santosa, Puji. 2015. *Metode Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.